

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa poin dari hasil penelitian terkait analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Zmijewski (*X-Score*), yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Zmijewski (*X-Score*) terdapat 1 perusahaan yang diprediksi bangkrut atau dalam kondisi buruk pada tahun 2009-2011. Perusahaan tersebut adalah PT Prima Alloy Steel Universal Tbk, yang memiliki nilai *X* yang tinggi dan lebih dari batas atas rentang interval dalam setiap tahunnya, dimana batas atas rentang interval menentukan skor minimal bagi suatu perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi yang buruk.. Nilai *X* di atas rentang interval mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kegagalan dalam pengelolaan keuangan.
2. Terdapat 1 perusahaan yang berada pada titik rawan bangkrut, yaitu PT Multistrada Arah Sarana, Tbk. Secara umum perusahaan tersebut masih belum memiliki kinerja keuangan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai *X* yang dimiliki masih berada dalam rentang interval antara sehat dan buruk selama 3 tahun.

3. Terdapat 6 perusahaan yang oleh peneliti dikelompokkan dalam perusahaan yang memiliki “kondisi berubah-ubah”. Perusahaan tersebut adalah: PT Astra Otoparts Tbk dengan kondisi rawan kebangkrutan pada tahun 2009 dan menjadi kategori sehat pada tahun 2010-2011 yang berarti perusahaan berhasil memperbaiki atau meningkatkan kinerja keuangan menjadi lebih baik; PT Indo Kordsa Tbk dengan kondisi yang tidak stabil, pada tahun 2009 menunjukkan kondisi yang sehat kemudian menjadi rawan kebangkrutan pada tahun 2010 dan menjadi sehat kembali pada tahun 2011; PT Goodyear Indonesia Tbk dengan kondisi rawan kebangkrutan pada tahun 2009 kemudian menjadi buruk pada tahun 2010-2011 yang berarti kinerja keuangan perusahaan menurun; PT Gajah Tunggal Tbk dengan kondisi rawan kebangkrutan pada tahun 2009 dan 2011 dan kondisi buruk pada tahun 2010, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan cenderung tidak stabil tetapi menunjukkan perbaikan di akhir tahun 2011 jika dibandingkan tahun sebelumnya; PT Multi Prima Sejahtera Tbk dengan kondisi rawan kebangkrutan pada tahun 2009-2010 dan menunjukkan perbaikan kinerja keuangan pada tahun 2011 sehingga menjadi perusahaan dengan kondisi yang sehat; dan yang terakhir adalah PT Sugih Energy Tbk yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan dari kondisi sehat selama dua tahun berturut-turut kemudian menjadi kondisi rawan kebangkrutan pada tahun 2011.

4. Hasil penelitian dari analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski (*X-Score*) terhadap 8 perusahaan otomotif dan komponennya

yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2011 adalah 25% dinyatakan terdapat indikasi-indikasi kebangkrutan baik dalam kondisi buruk maupun rawan dan 75% merupakan perusahaan yang kondisinya berubah-ubah dalam artian selama tiga tahun mengalami kondisi keuangan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan perusahaan dengan kondisi sehat selama periode 3 tahun berturut-turut, namun peneliti dapat menyimpulkan bahwa PT Astra Otoparts Tbk merupakan perusahaan dengan kinerja keuangan paling baik, terbukti pada tahun 2010-2011 perusahaan dalam kondisi sehat dan pada tahun 2009 nilai X perusahaan mendekati batas bawah interval yang berarti mendekati kondisi sehat.

5. Pada model analisis Zmijewski (*X-Score*) jika hasil skor X semakin kecil atau menunjukkan kecenderungan negatif maka kondisi keuangan perusahaan dikategorikan sehat, sebaliknya jika hasil skor X semakin besar atau menunjukkan kecenderungan positif maka kondisi keuangan perusahaan diindikasikan rawan bangkrut atau bahkan dalam kondisi buruk. Hasil skor X dipengaruhi oleh rasio X_1 , X_2 , dan X_3 . Rasio dengan koefisien positif ditemukan pada rasio X_2 (*debt ratio*) yaitu rasio leverage atau solvabilitas, sehingga semakin besar aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang, maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada ancaman kebangkrutan, sedangkan koefisien yang negatif ditemukan pada rasio X_1 (*return on investmen*) dan X_3 (*current ratio*) artinya jika kedua rasio tersebut memiliki kecenderungan nilai tinggi maka akan semakin

memperkecil skor akhir X sehingga akan mendorong perusahaan memiliki kinerja keuangan semakin baik dan sehat.

B. Saran

1. Terdapat beberapa penyebab kebangkrutan perusahaan, yaitu:

karakteristik sistem ekonomi, faktor internal perusahaan, dan faktor eksternal perusahaan. Pada suatu perusahaan faktor-faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan, dalam penelitian ini penulis fokus pada faktor internal sehingga disarankan agar para pelaku bisnis melakukan evaluasi dan analisis pada faktor internal dan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dapat meminimalkan kesulitan keuangan yang akan dapat berdampak pada kebangkrutan perusahaan.

2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan investasi di sektor industri komponen otomotif untuk mengurangi impor bahan baku yang terus meningkat. Serta pemerintah diharapkan memberikan bimbingan kepada IKM komponen lokal mengenai standarisasi dan pendaftaran merek serta bermitra dengan prinsipal komponen skala besar.

3. Bagi perusahaan, baik yang terdapat indikasi-indikasi kebangkrutan maupun yang sehat perlu meningkatkan daya saing, baik dalam hal sumber daya manusia maupun kualitas produk yang dihasilkan dengan harga yang juga bersaing di pasar. Perusahaan di dalam mengambil keputusan dalam

pengelolaan keuangan untuk menjalankan usahanya perlu memperhatikan likuiditas perusahaan, tingkat penjualan yang tinggi memang bagus untuk meningkatkan profitabilitas akan tetapi jika penjualan yang dilakukan adalah penjualan kredit maka akan berdampak pada likuiditas. Perusahaan juga perlu memperhatikan proporsi hutang dan efisiensi penggunaan modal kerja.

